

KEEFEKTIFAN KERJA SAMA ANTARLEMBAGA DALAM OPERASI PEMULIHAN BENCANA ALAM BANJIR STUDI EMPIRIK DI PROVINSI DKI JAKARTA

Rita

Management Department, School of Business Management, BINUS University
Jln. K. H. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat 11480
rita@binus.ac.id

ABSTRACT

Research on the effectiveness of interagency cooperation in recovery operation of natural disaster in DKI Jakarta regions combines between the research of interagency cooperation in disaster context and the research of interagency cooperation in public services. This research is deepened by comparing the perception of governmental organization and Non Governmental Organization (NGO). The aim of this research is to do the empirical test of the relationship of situational factors to interagency processes and outcomes. This research is not only to test the hypothesis but also to observe the phenomenon in the interagency cooperation. The result of this research shows that the perception of the leader of governmental organization toward communication is higher than the perception of leader of NGO. Cooperation between governmental and NGO within the effort to serve the disaster DKI Jakarta regions becomes a model of partnership interagency cooperation.

Keyword: natural disaster, interagency cooperation, recovery

ABSTRAK

Penelitian tentang keefektifan kerja sama antarlembaga dalam operasi pemulihan bencana alam di wilayah DKI Jakarta menggabungkan antara penelitian kerja sama antarlembaga dalam hal bencana dan penelitian kerja sama antarlembaga dalam pelayanan publik. Penelitian ini diperdalam dengan membandingkan persepsi organisasi pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan tes empiris dari hubungan faktor situasional dengan proses dan hasil kerja sama antarlembaga. Penelitian ini tidak hanya untuk menguji hipotesis tetapi juga untuk mengamati fenomena dalam kerja sama antarlembaga. Hasil riset ini menunjukkan bahwa persepsi pemimpin organisasi pemerintah terhadap komunikasi lebih tinggi dari persepsi pemimpin LSM. Kerja sama antara pemerintah dan LSM dalam upaya untuk melayani bencana di DKI Jakarta menjadi model kerja sama antarlembaga

Kata kunci: bencana alam, kerja sama antarlembaga, pemulihan

PENDAHULUAN

Terjadinya bencana dapat disebabkan oleh alam (*natural disasters*) maupun karena ulah manusia (*complex emergency*). Permasalahan yang akan timbul menyangkut bagaimana penanganan terhadap bencana, khususnya upaya bantuan bagi para korban bencana. Carter dalam Kodoatie dan Sjarief (2006) mendefinisikan bencana sebagai suatu kejadian alam atau buatan manusia, tiba-tiba atau *progresive* yang dapat menimbulkan dampak dahsyat, sehingga masyarakat yang terkena atau terpengaruh harus merespons dengan tindakan-tindakan yang luar biasa.

Keadaan darurat akibat peristiwa luar biasa (*extreme events*), menimbulkan respons serta perhatian mendalam baik dari pemerintah, kalangan akademisi, sektor swasta, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), masyarakat bahkan dunia internasional. Perlunya upaya bantuan dalam operasi bantuan kemanusiaan bagi para korban bencana dalam sebuah upaya *disaster response and recovery* atau upaya respons dan pemulihan bencana. Upaya respons dan pemulihan bencana merupakan aktivitas bantuan bencana pada tahap tanggap darurat serta pemulihan akibat bencana (Mendonca *et al.*, 2007).

Semua bentuk upaya untuk merespon dan pemulihan bencana pasti akan melibatkan hubungan antara pemerintah dan organisasi-organisasi pemberi bantuan. Katoch (2006) mengemukakan bahwa pemerintah berperan utama dalam penanganan bencana alam serta bekerja sama dengan organisasi-organisasi bantuan kemanusiaan. Helsloot dan Ruitenberg (2004) menyatakan bahwa pemerintah daerah bencana tidak mungkin mampu merespons segala aspek dalam upaya pemulihan bencana sendirian. Upaya pemulihan bencana dilakukan oleh pemerintah dan dibantu oleh *Non Governmental Organizations* (NGO) atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), perusahaan-perusahaan, lembaga dan institusi swasta, lembaga akademis, organisasi kemasyarakatan dan masyarakat dari daerah lain (Talentino, 2007).

Kerjasama sumber daya manusia, teknologi dan prosedur tersebut secara kolektif diidentifikasi sebagai *disasters management system* atau sistem manajemen bencana. Manajemen operasi dalam konteks bencana adalah pengelolaan semua aktivitas berbagai sumber daya dalam membantu korban bencana secara efektif melalui empat tahapan *disasters management* seperti yang dikutip oleh Kiefer dan Montjoy (2006) yaitu tahapan peringatan (*prevention*), perencanaan dan persiapan (*planning and preparedness*), tanggapan (*response*) dan pemulihan (*recovery*). Smith dan Dowell (2000) mengemukakan tentang keterlibatan dan kerjasama berbagai sumber daya bantuan bencana dalam *disasters management system*.

Kerjasama antara berbagai *agency* menurut Okamoto (2001) dapat diasosiasikan sebagai kerjasama *interagency*. Moore *et al.* (2003) mengemukakan pendapat yang sama dengan Stephenson (2005) dengan menyatakan kesuksesan operasi bantuan bencana seringkali didasarkan pada keefektifan kerjasama *interagency*. Istilah kerjasama *interagency* menurut Walter dan Petr (2000) merupakan sebuah aliran proses dimana sebuah grup yang berbeda, aktor-aktor mandiri (organisasi maupun individu) melakukan inisiatif kerjasama, memecahkan masalah bersama atau pencapaian tujuan bersama. Salah satu jenis bentuk hubungan interorganisasi menurut Selden (2006) dilakukan melalui kerjasama antarlembaga (*interagency*).

Peristiwa bencana banjir di Provinsi DKI Jakarta dan sekitarnya yang terjadi antara tanggal 17-20 Januari 2013 merupakan sebuah objek penelitian kerjasama *interagency* yang cukup menarik. Banjir yang menggenangi hampir di seluruh wilayah Provinsi Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta seperti daerah Pluit, Kampung Melayu, Muara Baru, Rawa Buaya, dan Grogol adalah merupakan daerah yang mengalami dampak paling parah. Banjir tersebut, menurut laporan Satuan Koordinator Pelaksana (Satkorlak) DKI (2013) yang dikutip oleh United Nation Coordination Center (2013), cukup

parah merusak ribuan rumah, sekolah, tempat ibadah, fasilitas umum dan prasarana fisik lain. Peristiwa banjir tersebut mengakibatkan ribuan orang hidup dalam posko-posko darurat. Bantuan bencana datang dari pemerintah, organisasi kemanusiaan, organisasi masyarakat, militer, dan masyarakat. Pemerintah dan organisasi-organisasi donor melakukan kerja sama antarlembaga dalam operasi pemulihan bencana alam.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui; (1) Bagaimanakah hubungan faktor-faktor situasional (*leadership, communication, trust* dan *commitment*) terhadap *interagency processes* pada organisasi pemerintah dan NGO dalam operasi pemulihan bencana alam? (2) Bagaimanakah hubungan faktor-faktor situasional serta *interagency processes* terhadap *outcomes* pada organisasi pemerintah dan NGO dalam operasi pemulihan bencana alam? (3) Bagaimanakah pengaruh mediasi *interagency processes* terhadap hubungan antara faktor-faktor situasional pada organisasi pemerintah dan NGO dalam operasi pemulihan bencana alam? (4) Apakah terdapat perbedaan persepsi faktor situasional, *interagency processes* dan *outcomes* antara organisasi pemerintah dan NGO dalam operasi pemulihan bencana alam?

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan uji empiris pada (1) Hubungan faktor-faktor situasional (*leadership, communication, trust* dan *commitment*) terhadap *interagency processes* dan *outcomes*. (2) Pengaruh mediasi *interagency processes* terhadap hubungan antara faktor-faktor situasional dengan *outcomes*. (3) Perbedaan persepsi faktor-faktor situasional, *interagency processes* dan *outcomes* antara organisasi pemerintah dan Non NGO dalam operasi pemulihan bencana alam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris tentang hubungan serta perbedaan persepsi pada faktor-faktor situasional terhadap keefektifan kerja sama *interagency*, yang meliputi pengaruh *leadership, communication, trust* dan *commitment* terhadap *outcomes* antara organisasi pemerintah dan NGO. Penelitian ini juga diharapkan menunjukkan hasil empiris bahwa *interagency processes* memediasi faktor-faktor situasional dengan *outcomes*. Fakta empiris penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dan titik tolak penelitian-penelitian selanjutnya tentang faktor-faktor situasional dalam kerja sama *interagency*, sehingga mendorong munculnya penelitian-penelitian baru tentang faktor anteseden, proses dan *outcomes* yang melibatkan faktor-faktor lain.

Kontribusi praktis yang diberikan penelitian ini adalah pihak manajemen organisasi dapat menyusun keputusan dan kebijakan yang akan meningkatkan *outcomes* pada peristiwa-peristiwa darurat termasuk peristiwa bencana alam. Sehingga, pihak manajemen organisasi dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya serta melakukan langkah-langkah kerja sama yang tepat tentang operasional bantuan baik secara intraorganisasi maupun interorganisasi dalam mengatasi bencana.

Tinjauan Pustaka

Respons dan Pemulihan Bencana

Mileti dalam Guion *et al.* (2007) mengemukakan sebagai tahapan *mitigation*, persiapan (*preparedness*), tanggapan (*response*) dan pemulihan (*recovery*). Efektif berarti melakukan tindakan yang benar untuk menciptakan nilai yang terbaik dalam empat tahapan *disasters management* seperti yang dikutip oleh Kiefer dan Montjoy (2000), yaitu: tahapan peringatan (*prevention*), perencanaan dan persiapan (*planning and preparedness*), tanggapan (*response*) dan pemulihan (*recovery*).

Pemahaman tentang upaya tanggap darurat (*response*) dan pemulihan (*recovery*) dikemukakan oleh Abrahams (2001), Guion, *et al.* (2007). *Response* merupakan aktivitas selama dan setelah

kejadian berlangsung, membantu masyarakat yang terkena dampak bencana dan meminimalkan kehancuran dari peristiwa yang berulang terjadi, tahapan ini seringkali dikenal sebagai tahapan darurat (tanggap darurat). *Recovery* merupakan aktivitas jangka pendek yang menyediakan sistem pendukung kehidupan beroperasi secara standar dan kegiatan jangka panjang untuk mengembalikan pada kondisi kehidupan normal seperti sebelum terjadi bencana.

Kerja sama Antarlembaga (*Interagency*)

LSM atau NGO telah menunjukkan perannya dalam kerja sama membantu korban bencana. Semangat kerja sama berbagai organisasi menimbulkan kebersamaan dan keterpaduan aktivitas seperti dalam penelitian Bandoro (2006) pada bencana gempa bumi di Yogyakarta dan Jawa Tengah, memperlihatkan respons lembaga-lembaga serta negara-negara internasional. Organisasi-organisasi, lembaga-lembaga dan negara-negara internasional membentuk tim dalam sebuah misi bantuan, bekerja sama dengan pemerintah negara yang mengalami bencana, memobilisasi seluruh sumber daya dalam upaya merespons dan memulihkan bencana, sehingga menimbulkan semangat kerja sama untuk mengatasi bencana yang oleh Bandoro (2006) disebut sebagai sebuah *symphony* kerja sama internasional.

Kerja sama antar lembaga (*interagency*) merupakan sebuah pendekatan untuk koordinasi pelayanan dan program, penyediaan sumber daya, atau pencapaian tujuan bersama. Smith dan Dowell (2000) menyebutkan organisasi yang terlibat dalam *interagency* tersebut meliputi organisasi darurat, pemerintah, sektor swasta dan grup sukarelawan.

Peran Pemerintah dan Non Governmental Organization (NGO)

Katoch (2006) mengemukakan bahwa pemerintah berperan utama dalam penanganan bencana alam serta bekerja sama dengan organisasi-organisasi bantuan kemanusiaan. Penelitian Paul (2006) tentang upaya bantuan bencana alam di negara berkembang khususnya Bangladesh, menyebutkan bahwa kegagalan upaya bantuan bencana karena ketidakmampuan pemerintah dalam mengelola bantuan, sehingga mendorong tumbuhnya berbagai aktifitas ORNOP (Organisasi Non Pemerintah) atau NGO dalam pengelolaan bantuan bencana. Definisi NGO belum ada konsensus, tetapi disebutkan bahwa NGO meliputi sektor swasta, sukarelawan serta organisasi nonprofit yang hadir untuk membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat, sedangkan NGO asing atau internasional turut berperan pada banyak negara berkembang serta bekerja sama dengan organisasi lokal. Upaya respons dan pemulihan bencana melibatkan hubungan antara pemerintah dan organisasi-organisasi pemberi bantuan.

Penelitian tentang Kerja sama *Interagency*

Studi tentang kerja sama *intergency* dari penelitian Jennings (1998), Selden *et al.* (2006), Chaudry *et al.* (2000) dan Ervin (2004) berdasarkan persepsi organisasi dan klien memperlihatkan kerja sama *interagency* berpengaruh positif pada *outcomes* tetapi belum menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan kerja sama *interagency*, sehingga perlu dilakukan penelitian pada berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan kerja sama *interagency*. Penelitian berdasarkan persepsi yang lain dilakukan oleh Ervin (2004) tentang persepsi keluarga terhadap berbagai agen pelayanan kesehatan di New York hasilnya menunjukkan adanya pengaruh positif kerja sama terhadap *outcomes* (keluarga). Keluarga memperhatikan kerja sama *interagency* ini dan menunjukkan hal yang positif pada keterlibatan organisasi-organisasi dalam *interagency*.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keefektifan Kerja Sama *Interagency*

Penelitian tentang kerja sama *interagency* yang dilakukan oleh Polivka, *et al.* (2001) meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses dan hasil *interagency* pada tiga daerah pedesaan yang

tempat kerja sama *interagency* berlangsung. Penilaian berdasarkan pengaruh faktor-faktor lingkungan, situasional dan karakteristik tugas pada proses *interagency* serta pengaruh proses-proses *interagency* pada hasil-hasil. Kerja sama operasional interorganisasi (*interagency*) dalam penyaluran bantuan bencana terus menjadi pertimbangan di dalam literatur-literatur, karena beberapa kelompok setuju bahwa kerja sama yang lebih baik akan membawa hasil yang lebih lebih baik juga, sehingga perlu penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan operasional kerja sama berbagai organisasi (Stephenson, 2005).

Pendekatan Keefektifan dalam Kerja Sama Interagency

Pemahaman keefektifan organisasi menurut Miner (1988) dan Denison (1990) dapat didasarkan pada beberapa pendekatan yaitu pendekatan tujuan (*goal approach*), pendekatan *stakeholder* (*stakeholders approach*) dan pendekatan sistem (*system approach*). Konseptual yang didasarkan pada konstituen (pihak-pihak utama yang terlibat) merupakan sebuah pendekatan keefektifan sub model *stakeholder* (*stakeholders model*). Konstituen meliputi para suplier, konsumen, karyawan, *stockholder*, institusi keuangan, agen-agen atau masyarakat. Perspektif yang didasarkan pada pendekatan sub model konstituen ini memandang kumpulan dalam sebuah organisasi yang meliputi pelayanan bagi para *stakeholder* sebagai sebuah keefektifan. Keefektifan dalam kerja sama *interagency* menurut Denison (1990) merupakan sebuah pemahaman yang kompleks. Keefektifan secara umum menurut Haryani dan Subkhan (2007) merujuk pada taraf tercapainya hasil, sehingga sesuatu dianggap efektif ketika mencapai tujuan tertentu.

Kerangka Konseptual Kerja Sama Interagency

Kerangka konseptual kerja sama *interagency* didasarkan pada sub model Polivka (1995) yang diadaptasi oleh Ervin dan Chaudry *et al.* (2000) meliputi lima konstruk yaitu faktor-faktor lingkungan (*environmental factors*), faktor-faktor situasional (*situational factors*), karakteristik tugas (*task characteristics*), proses-proses *interagency* (*interagency processes*), dan hasil-hasil atau *outcomes*. Penelitian tentang keefektifan kerja sama *interagency* yang didasarkan pada pendekatan keefektifan kontingensi (*contingency effectiveness approaches*) yang meliputi *resource inputs*, *internal processes* dan *product service outputs* (*inputsprocess-outputs*) dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Chaudry *et al.* (2000), Polivka *et al.* (2001) dan Ervin (2004).

Faktor - Faktor Situasional dalam Kerja Sama Interagency

Studi tentang keefektifan kerja sama *interagency* dalam konteks bencana memandang *resource inputs* dalam penelitian berdasarkan faktor-faktor situasional. Faktor-faktor situasional organisasional yang berpengaruh terhadap keefektifan kerja sama *interagency* yang digunakan dalam penelitian didasarkan pada penelitian Johnson *et al.* (2003) meliputi *leadership*, *communication*, *trust* dan *commitment*. Pemilihan faktor-faktor ini dipertimbangkan dari literatur yang didukung hasil beberapa penelitian lain. Penelitian Polivka *et al.* (2001) menunjukkan faktor-faktor situasional krusial terhadap proses-proses *interagency* maupun *outcomes*. Hubungan antara faktor situasional dengan proses *interagency* dan *outcomes* menunjukkan faktor-faktor situasional mempunyai pengaruh langsung yang kuat terhadap proses-proses *interagency* maupun *outcomes*.

Leadership

Perilaku *leadership* dapat berpengaruh secara signifikan pada organisasi. Leadership berperan penting dalam kesuksesan organisasi. Pemimpin dapat menciptakan *image* yang efektif berkaitan dengan respons terhadap sebuah krisis. Miner (1988) menyebutkan *leadership* sebagai sebuah interaksi antar-anggota dalam grup. Leadership merupakan kemampuan menggerakkan orang untuk membuat komitmen total dalam pencapaian tujuan. Champoux (2003) mengemukakan *leadership* merupakan sebuah pengaruh proses sosial yang memerlukan peran dua atau lebih orang yaitu sebagai

pengikut dan pemimpin. Proses pengaruh tersebut meliputi dua dimensi, pertama, intensitas pemimpin untuk mempengaruhi perilaku orang lain, dan kedua, upaya mempengaruhi persepsi perilaku penerima. Penelitian Eyk dan Baum (2002) tentang kerja sama *interagency* pada beberapa rumah sakit di Adelaide Australia menemukan bahwa dukungan manajemen yaitu pemimpin organisasi akan meningkatkan nilai kerja sama.

H1 : *Leadership* mempunyai pengaruh positif terhadap *interagency processes*

H2 : *Leadership* mempunyai pengaruh positif terhadap *outcomes*

H3 : Terdapat perbedaan persepsi terhadap *leadership* antara organisasi pemerintah dan NGO

Communication

Komunikasi yang akurat dalam situasi darurat merupakan faktor penting dalam sistem bantuan bencana. Kurang komunikasi personal di dalam organisasi ketika merespons bencana dapat berpengaruh pada keefektifan respons (Abrahams, 2001). Komunikasi yang intensif diperlukan dalam upaya bantuan evakuasi korban peristiwa Topan di New Orleans (Kiefer dan Motjoy, 2006). Evaluasi koordinasi *interagency* di Palau menemukan bahwa peningkatan komunikasi dan *sharing* informasi di antara organisasi merupakan strategi yang bermanfaat bagi peningkatan *outcomes* (Sadao, 1997). Jennings (1998) melakukan penelitian kerja sama *interagency* program training (JTPA) departemen tenaga kerja di USA dan menemukan pola komunikasi mempunyai hubungan dengan proses *interagency*.

H4 : *Communication* mempunyai pengaruh positif terhadap *interagency processes*

H5 : *Communication* mempunyai pengaruh positif terhadap *outcomes*

H6 : Terdapat perbedaan persepsi terhadap *communication* antara organisasi pemerintah dan NGO

Trust

Tingkatan *trust* dalam setiap organisasi berbeda-beda, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat keefektifan kerja sama *interagency* (Stephenson, 2005). Organisasi saling bekerja sama dan berusaha memahami tentang *trust* satu dengan lainnya (Provan dan Milward, 2001). *Trust* tumbuh sebagai kapasitas orang-orang untuk bekerja lebih efektif satu dengan lainnya. Ring dan Van de Ven (1994) mengemukakan kepercayaan dan komitmen sebagai faktor yang berpengaruh terhadap kesuksesan hubungan interorganisasi. Crossman dan Kelley (2004) dalam penelitian tim kerja *virtual* dalam hubungan interorganisasi di Inggris menyatakan kepercayaan dan komitmen merupakan faktor yang penting dalam keefektifan kerja tim virtual.

H7 : *Trust* mempunyai pengaruh positif terhadap *interagency processes*

H8 : *Trust* mempunyai pengaruh positif terhadap *outcomes*

H9 : Terdapat perbedaan persepsi terhadap *trust* antara organisasi pemerintah dan NGO

Commitment

Ring dan van de Ven (1994) mengemukakan kepercayaan dan komitmen sebagai faktor yang berpengaruh terhadap kesuksesan hubungan interorganisasi. Crossman dan Kelley (2004) dalam penelitian tim kerja *virtual* hubungan interorganisasi di Inggris menyatakan kepercayaan dan komitmen merupakan faktor yang penting dalam keefektifan kerja tim *virtual*. Komunikasi, kepercayaan dan komitmen sebagai faktor situasional mempunyai hubungan yang positif terhadap proses kerja sama (Morgan dan Hunt, 1994) yang melakukan penelitian kerja sama dalam pemasaran yang berkesinambungan. Penelitian yang mendukung pentingnya komitmen dalam kerja sama *interagency* dilakukan oleh Chaudry *et al.* (2000) yang meneliti persepsi para direktur organisasi

kesehatan di Amerika, dimana hasilnya menunjukkan faktor situasional (komitmen) berkontribusi secara positif terhadap proses *interagency* dan *outcomes*.

H10 : *Commitment* mempunyai pengaruh positif terhadap *interagency processes*

H11 : *Commitment* mempunyai pengaruh positif terhadap *outcomes*

H12 : Terdapat perbedaan persepsi terhadap *commitment* antara organisasi pemerintah dan NGO

Interagency Processes

Proses-proses *interagency* dapat dilihat dalam penelitian Chaudry *et al.* (2000), Polivka *et al.* (2001) dan Ervin (2004). Proses *interagency* dalam penelitian Polivka *et al.* meliputi aktifitas dalam pengambilan keputusan dan pertukaran informasi. Penelitian Chaudry *et al.* (2000) dan Polivka *et al.* (2001) menunjukkan bahwa proses *interagency* berpengaruh secara signifikan terhadap *outcomes*. Penelitian Ervin tidak mengungkapkan proses *interagency* tetapi menyebutkan bahwa interaksi individu dan organisasi berpengaruh pada peningkatan pelayanan.

H13 : *Interagency process* mempunyai pengaruh positif terhadap *outcomes*

H14 : *Interagency process* memediasi hubungan antara *leadership, communication, trust* dan *commitment* dengan *outcomes*

H15 : Terdapat perbedaan persepsi terhadap *interagency processes* antara organisasi pemerintah dan Non Governmental Organization (NGO)

Outcomes

Keefektifan kerja sama *interagency* didasarkan pada *outcomes* seperti pencapaian tujuan, kepuasan, peningkatan akses sumber daya, penurunan biaya. *Outcomes* menurut Polivka (1995) seperti dikutip oleh Chaudry *et al.* (2000) sebagai produk -produk akhir yang dirasakan oleh klien, organisasi maupun komunitas. Penelitian koalisi tembakau di California oleh Polivka *et al.* (2001) menunjukkan bahwa kepuasan ditemukan pada kemampuan penurunan penggunaan tembakau, komitmen koalisi, kepemimpinan, komunikasi, biaya partisipasi dan fokus tugas.

H16 : Terdapat perbedaan persepsi terhadap *outcomes* antara organisasi pemerintah dan NGO

Model Penelitian

Penelitian Chaudry *et al.* (2000), Polivka *et al.* (2001) dan Ervin (2004) merupakan tiga sub model yang menjadi dasar penelitian kerja sama *interagency*. Penelitian-penelitian kerja sama *interagency* berdasarkan faktor internal organisasi merupakan pengembangan dari penelitian Chaudry *et al.* (2000), Polivka *et al.* (2001) dan Ervin (2004). Variabel-variabel yang dikombinasikan dari penelitian-penelitian tersebut meliputi variabel *interagency processes* dan *outcomes*, serta *resource inputs* dari organisasi-organisasi yang meliputi *leadership, communication, trust* dan *commitment*.

METODE

Penelitian dilakukan menggunakan metode survei dengan menyebarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data primer sampel populasi. Populasi meliputi organisasi pemerintah dan kelompok Organisasi Non Pemerintah (ORNOP) atau *Non Governmental Organization* (NGO) yang beraktifitas dalam upaya respons dan pemulihan bencana banjir pada tanggal 17-20 Januari 2013 di wilayah Provinsi DKI Jakarta.

Populasi dibedakan dalam dua kelompok yaitu kelompok organisasi pemerintah dan kelompok ORNOP atau NGO yang sering disebut sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang meliputi juga institusi-institusi swasta serta sukarelawan, baik berasal dari dalam dan luar negeri yang beraktivitas dalam upaya respons dan pemulihan bencana banjir 17-20 Januari 2013 di wilayah Provinsi DKI Jakarta yang meliputi antara lain daerah Pluit, Kampung Melayu, Muara Baru, Rawa Buaya, dan Grogol.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (Cooper dan Chindler, 2003). Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah: (1) Organisasi yang beraktivitas dalam upaya respons dan pemulihan bencana banjir di wilayah Provinsi DKI Jakarta dan sekitarnya yang terjadi antara tanggal 17-20 Januari 2013 di Provinsi DKI Jakarta seperti daerah Pluit, Kampung Melayu, Muara Baru, Rawa Buaya, dan Grogol. (2) Organisasi melakukan aktivitas baik pada tahap respons maupun pemulihan bencana. (3) Kegiatan organisasi meliputi berbagai aktivitas bentuk pelayanan, baik jasa maupun barang. (4) Kegiatan organisasi dalam upaya respons dan pemulihan bencana masih dilakukan menjelang peneliti melakukan penelitian (bulan Januari – Maret 2013) sebagai pertimbangan kurun waktu satu tahun upaya respons dan pemulihan.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan oleh peneliti adalah mendistribusikan kuisioner yang diisi oleh responden (*self administered questionnaire*). Responden penelitian dibagi dalam dua kelompok yaitu organisasi pemerintah dan organisasi non pemerintah atau NGO. Pendistribusian dilakukan dengan memberikan kuisioner secara langsung kepada responden yang dituju maupun mengirim kuisioner melalui *e-mail*.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengukuran *convergent validity* suatu instrumen penelitian akan memenuhi syarat apabila nilai *loading* setiap item atau indikator terhadap kontruks yang diukurnya adalah lebih dari atau sama dengan 0,4. Hair *et al.* (2006) menyatakan bahwa faktor *loading* lebih dari atau sama dengan 0,3 dipertimbangkan sebagai batas minimal dan akan lebih baik jika skor lebih dari atau sama dengan 0,4. Jika nilai faktor *loading* lebih dari atau sama dengan 0,5 maka diterima secara signifikan, sementara untuk *rule of thumb* penerimaan skor faktor *loading* lebih dari atau sama dengan 0,4.

Tabel 1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Loading	Cronbach Alpha
<i>Leadership</i>		
Kp 1	0,751	
Kp 2	0,851	
Kp 3	0,744	0,868
Kp 4	0,860	
Kp 5	0,850	
<i>Communication</i>		
Km 1	0,615	
Km 2	0,776	0,842
Km 3	0,768	
Km 4	0,808	
<i>Trust</i>		
Ky 1	0,793	
Ky 2	0,526	0,781
Ky 3	0,753	
Ky 4	0,692	

<i>Comitment</i>		
Kt 1	0,745	
Kt 2	0,731	0,815
Kt 3	0,842	
Kt 4	0,483	
<i>Interagency Processes</i>		
PI 1	0,701	
PI 2	0,668	
PI 3	0,611	
PI 4	0,498	
PI 5	0,434	0,855
PI 6	0,739	
PI 7	0,472	
PI 8	0,509	
PI 9	0,684	
PI 10	0,439	
PI 11	0,607	
<i>Outcomes</i>		
Hs 1	0,825	
Hs 2	0,710	0,967
Hs 3	0,739	
Hs 4	0,819	
Hs 5	0,657	
Hs 6	0,633	

Sumber: hasil pengolahan data primer

Hasil Uji Response Bias

Tabel 2 Hasil Uji t-test pada Organisasi Pemerintah

Variabel	<i>Lavene's test</i>		<i>t test</i>		Keterangan
	F	Sig	t	Sig	
<i>Leadership</i>	0,758	0,386	-1,147	0,254	Tidak ada perbedaan
<i>Communication</i>	0,191	0,663	-0,415	0,679	Tidak ada perbedaan
<i>Trust</i>	1,159	0,284	-0,609	0,544	Tidak ada perbedaan
<i>Comitment</i>	0,020	0,887	0,651	0,517	Tidak ada perbedaan
<i>Interagency Processes</i>	0,111	0,739	-0,1796	0,075	Tidak ada perbedaan
<i>Outcomes</i>	0,092	0,762	-0,545	0,587	Tidak ada perbedaan

Sumber: hasil pengolahan data primer

Tabel 3 Hasil Uji t-test pada NGO

Variabel	<i>Lavene's test</i>		<i>t test</i>		Keterangan
	F	Sig	t	Sig	
<i>Leadership</i>	1,800	0,184	-,0593	0,555	Tidak ada perbedaan
<i>Communication</i>	4,447	0,039	1,882	0,064	Tidak ada perbedaan
<i>Trust</i>	0,152	0,697	-0,046	0,964	Tidak ada perbedaan
<i>Comitment</i>	1,152	0,287	0,144	0,886	Tidak ada perbedaan
<i>Interagency Processes</i>	1,941	0,168	0,314	0,755	Tidak ada perbedaan
<i>Outcomes</i>	0,759	0,387	0,678	0,500	Tidak ada perbedaan

Sumber: hasil pengolahan data primer

Jumlah responden yang diperoleh melalui kontak langsung sebanyak 82 orang dan tidak langsung sebanyak 39 orang dari organisasi pemerintah, serta jawaban responden yang diperoleh dengan *e-mail* sebanyak 20 orang dan dengan kontak langsung sebanyak 51 orang dari NGO.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan Data

Penelitian tentang keefektifan kerja sama *interagency* dalam operasi pemulihan terhadap bencana alam ini dilakukan di wilayah Provinsi DKI Jakarta dan sekitarnya yang mengalami bencana banjir pada tanggal 17-20 Januari 2013, meliputi seluruh wilayah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta seperti daerah Pluit, Kampung Melayu, Muara Baru, Rawa Buaya, dan Grogol. Peneliti mendapatkan data penelitian melalui penyebaran kuisioner, wawancara (*interview*) maupun observasi selama kurang lebih satu bulan yang berlangsung mulai 1 Februari sampai dengan 15 Maret 2013 dengan melibatkan bantuan 11 *enumerator*.

Pengumpulan data selain melalui kuisioner dilakukan melalui wawancara yang mendalam (*in depth interview*) serta observasi langsung. Peneliti melakukan wawancara pada 27 orang pimpinan organisasi pemerintah serta 21 orang pimpinan NGO untuk mendapatkan informasi berbagai hal berkaitan dengan aktivitas bantuan bencana yang dilakukan. Wawancara dengan responden memberikan informasi yang tidak tercakup dalam kuisioner meliputi antara lain kegiatan-kegiatan bantuan, sub model kegiatan bersama serta pengalaman-pengalaman di lapangan. Wawancara dilakukan oleh peneliti baik langsung pada saat memberikan kuisioner, pada saat pertemuan-pertemuan dalam berbagai kegiatan maupun secara informal.

Pengujian Hipotesis

Metode *split sample* dipergunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini dengan beberapa alat analisis. Metode uji hipotesis yang digunakan adalah *regression analysis*, *hierarchical mediated regression analysis* dan uji beda *t-test* dengan menggunakan *software* SPSS 15. Pengujian hipotesis ini dibedakan dalam dua kelompok (grup) yaitu organisasi pemerintah dan NGO.

Tabel 4 Hasil Keseluruhan Hipotesis pada NGO dan Organisasi Pemerintah
Berdasarkan Uji Regression Analysis dan Hierarchical Mediated Regression Analysis

No.	Hipotesis	Hasil	
		Pemerintah	NGO
H1	<i>Leadership</i> mempunyai pengaruh positif terhadap <i>interagency processes</i>	didukung	tidak didukung
H2	<i>Leadership</i> mempunyai pengaruh positif terhadap <i>outcomes</i>	didukung	tidak didukung
H4	<i>Communication</i> mempunyai pengaruh positif terhadap <i>interagency processes</i>	didukung	didukung
H5	<i>Communication</i> mempunyai pengaruh positif terhadap <i>outcomes</i>	tidak didukung	tidak didukung
H7	<i>Trust</i> mempunyai pengaruh positif terhadap <i>interagency processes</i>	didukung	tidak didukung
H8	<i>Trust</i> mempunyai pengaruh positif terhadap <i>outcomes</i>	didukung	tidak didukung
H10	<i>Commitment</i> mempunyai pengaruh positif terhadap <i>interagency processes</i>	didukung	didukung

H11	<i>Commitment</i> mempunyai pengaruh positif terhadap <i>outcomes</i>	tidak didukung	didukung
H13	<i>Interagency processes</i> mempunyai pengaruh positif terhadap <i>outcomes</i>	didukung	didukung
H14	<i>Interagency processes</i> memediasi hubungan antara <i>leadership</i> , <i>communication</i> , <i>trust</i> dan <i>commitment</i> dengan <i>outcomes</i>	tidak didukung	tidak didukung

Sumber: hasil pengolahan data primer

Tabel 5 Hasil Keseluruhan Hipotesis pada NGO dan Pemerintah Berdasarkan Uji Beda t-test

No.	Hipotesis	Keterangan
H3	Terdapat perbedaan persepsi terhadap <i>leadership</i> antara organisasi pemerintah dan NGO	Tidak didukung
H6	Terdapat perbedaan persepsi terhadap <i>communication</i> antara organisasi pemerintah dan NGO	Didukung
H9	Terdapat perbedaan persepsi terhadap <i>trust</i> antara organisasi pemerintah dan NGO	Tidak didukung
H12	Terdapat perbedaan persepsi terhadap <i>Commitment</i> antara organisasi pemerintah dan NGO	Tidak didukung
H15	Terdapat perbedaan persepsi terhadap <i>interagency processes</i> antara organisasi pemerintah dengan NGO	Tidak didukung
H16	Terdapat perbedaan persepsi terhadap <i>outcomes</i> antara organisasi pemerintah dan NGO	Tidak didukung

Sumber: hasil pengolahan data primer

Pembahasan Analisis Data

Penelitian tentang keefektifan kerja sama *interagency* khususnya dalam upaya bantuan bencana banjir di wilayah Provinsi DKI Jakarta dan sekitarnya yang terjadi antara tanggal 17-20 Januari 2013 merupakan bagian dari proyek bantuan bencana. Kerja sama *interagency* bantuan bencana banjir di wilayah Provinsi DKI Jakarta dan sekitarnya yang melibatkan peran organisasi pemerintah dan NGO merupakan sebuah bentuk kerja sama yang menarik.

Organisasi pemerintah khususnya pemerintah lokal (kecamatan dan kelurahan) merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam bantuan bencana. NGO merupakan organisasi yang turut hadir membantu korban bencana. Pembahasan analisis data ini mencoba untuk menguraikan tidak hanya hasil-hasil pengolahan data yang bersifat kuantitatif tentang uji hipotesis tetapi juga melengkapinya dengan analisis kualitatif yang didapat oleh peneliti di lapangan baik melalui wawancara maupun observasi kegiatan.

Faktor-Faktor Situasional

Leadership; aspek *leadership* sangat menentukan keberhasilan kegiatan proyek bantuan bencana, yang meliputi bagaimana seorang pemimpin mampu berperan aktif, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan bersama dengan tim yang dipimpinnya. Persepsi pemimpin baik organisasi pemerintah dan NGO walaupun berbeda secara signifikan, namun perbedaan tersebut relatif sangat kecil, dimana persepsi pemimpin organisasi pemerintah lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan NGO. Persepsi tersebut menunjukkan baik pemimpin organisasi pemerintah maupun NGO melakukan perencanaan, memimpin pelaksanaan dan evaluasi kegiatan bantuan di masyarakat. Pada prinsipnya peran aktif pemimpin dibedakan menjadi dua: (1) Pemimpin organisasi pemerintah lebih menekankan pada tanggung jawab atas wilayah dan tim yang dipimpinnya

dalam penyaluran bantuan bencana. (2) Pemimpin NGO lebih menekankan pada tanggungjawab organisasi yang memberikan tugas padanya untuk penyaluran bantuan bencana.

Communication; pemimpin organisasi pemerintah maupun NGO dalam memimpin tim ataupun masyarakat memandang komunikasi sebagai aspek yang sangat penting. Aspek komunikasi meliputi penggunaan bahasa daerah, kemudahan informasi, penyelesaian salah paham dan perlunya tatap muka. Pemimpin organisasi pemerintah memiliki persepsi yang lebih tinggi dari pada pemimpin NGO, namun perbedaan tersebut relatif sangat kecil. Fokus perhatian yang dihadapi baik pemimpin organisasi pemerintah dan NGO sedikit berbeda yang akan berdampak pada *interagency processes* dan *outcomes* yaitu: (1) Pemimpin organisasi pemerintah mempunyai fokus komunikasi internal pada konteks pemahaman perilaku aparat dan masyarakat yang berwilayah di Provinsi DKI Jakarta dan sekitarnya yang notabene memiliki banyak budaya dan sekaligus menjadi korban bencana, sehingga berdampak pada sensitifitas, perasaan dan karakter lainnya. (2) Pemimpin NGO mempunyai fokus komunikasi eksternal pada peran tim dalam penyaluran bantuan sebagai pihak luar untuk mampu bersosialisasi dengan aparat pemerintah dan masyarakat daerah korban bencana, sehingga kegiatan penyaluran bantuan dapat berjalan lancar.

Trust; kepercayaan merupakan salah satu aspek yang mendasar dalam kerja sama *interagency*. Aspek *trust* meliputi bagaimana pemimpin organisasi pemerintah dan NGO mempercayai keterlibatan orang lain, bertindak dengan tujuan yang baik, berkata jujur dan memenuhi janji. Analisis kuantitatif menunjukkan variabel kepercayaan, pada organisasi pemerintah berpengaruh secara positif pada *interagency processes* dan *outcomes*, namun pada NGO hasilnya tidak berpengaruh secara signifikan baik terhadap *interagency processes* maupun *outcomes*, sedangkan persepsi pemimpin organisasi pemerintah maupun NGO tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Persepsi pemimpin organisasi pemerintah pada aspek *trust* mempunyai pengaruh pada *interagency processes* dan *outcomes*, hal ini didasarkan pada kenyataan pemimpin organisasi pemerintah merupakan pihak yang menjadi korban bencana, sehingga pola berpikir pemimpin organisasi pemerintah memandang perlunya keterlibatan orang lain dalam kegiatan bantuan bencana, bertindak baik dan jujur serta berusaha memenuhi janji, apalagi mengingat sebagian besar dari pemimpin tersebut merupakan lurah yang bertanggung jawab terhadap aparat dan wilayahnya, serta berusaha untuk mengambil simpati masyarakat demi menjaga nama baiknya.

Commitment; faktor yang melatarbelakangi peran pemimpin organisasi pemerintah dan NGO memang berbeda, dimana pemimpin pemerintah menjadi bagian internal korban bencana, sehingga termotivasi untuk memimpin tim maupun wilayahnya. Di sisi lain, pemimpin NGO merupakan pihak eksternal yang terjun ke lapangan dengan berbagai motivasi, namun demikian masing-masing mempunyai komitmen yang sama untuk membantu korban bencana. Pandangan setiap pemimpin terhadap komitmen orang lain berbeda-beda yang sebagian besar menyatakan *ada*, *kurang*, atau bahkan *tidak ada* komitmen.

Interagency Processes

Kerja sama *interagency* menurut Abramson dan Rosenthal dalam Walter dan Petr (2000) merupakan sebuah aliran proses dimana sebuah grup yang berbeda, aktor-aktor mandiri (organisasi maupun individu) melakukan inisiatif kerja sama, memecahkan masalah bersama atau pencapaian tujuan bersama. *Interagency processes* dalam upaya bantuan bencana pada masyarakat meliputi interaksi antara pemerintah, NGO dan masyarakat. Interaksi tersebut merupakan sebuah proses bagaimana pemerintah dan NGO memecahkan permasalahan, mendiskusikan program-program, keputusan bersama serta evaluasi bersama dalam penyaluran bantuan dalam masa respons dan pemulihan bencana. Pengamatan (observasi) peneliti di lapangan mendapatkan kenyataan adanya suatu proses interaksi antara pemerintah dan NGO baik dalam bentuk koordinasi melalui rapat-rapat maupun pertemuan-pertemuan dalam bentuk diskusi, *sharing* maupun konsultasi. Kegiatan kerja sama

tersebut dilakukan yang melibatkan: (1) Kerja sama antarorganisasi pemerintah. (2) Kerja sama antar NGO. (3) Kerja sama antara pemerintah maupun NGO

Outcomes

Perbedaan antara peran pemerintah dan NGO dalam bantuan bencana memang cukup menarik, penelitian ini diperdalam dengan persepsi antara pemimpin organisasi pemerintah dan pemimpin NGO pada variabel-variabel penelitian yang meliputi faktor situasional, *interagency processes* dan *outcomes*.

Pemimpin-pemimpin organisasi baik pemerintah maupun NGO rupanya memiliki persepsi yang hampir sama terhadap variabel-variabel tersebut. Persepsi terhadap *leadership*, *trust*, *commitment*, *interagency processes* dan *outcomes* bisa dikatakan tidak berbeda, namun perbedaan yang cukup signifikan hanya persepsi pada *communication*.

Penelitian upaya bantuan bencana di wilayah Provinsi DKI Jakarta dan sekitarnya ini mendukung literatur dan penelitian-penelitian tentang pengaruh positif kerja sama *interagency* pada *outcomes*. Smith dan Dowell (2000) mengemukakan kerja sama organisasi-organisasi tersebut sebagai sebuah organisasi insiden. Morrow (2006) menyebutkannya sebagai bentuk *team of teams* bantuan kemanusiaan dan Bandoro (2006) menyatakannya sebagai sebuah *symphony* kerja sama. Hubungan kerja sama *interagency* antara organisasi pemerintah dan NGO dicermati merupakan hal yang penting dan menarik.

Keberhasilan operasi pemulihan terhadap bencana banjir di wilayah Provinsi DKI Jakarta dan sekitarnya tidak dapat dipisahkan dari peran serta NGO sebagai mitra pemerintah. Kondisi darurat dalam bencana tersebut tidak mungkin dihadapi oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, apalagi pemerintah di daerah bencana, sehingga partisipasi NGO merupakan bagian penting dalam proses percepatan pemulihan bencana.

SIMPULAN

Penelitian tentang keefektifan kerja sama antarlembaga (*interagency*) dalam operasi pemulihan terhadap bencana alam di wilayah Provinsi DKI Jakarta dan sekitarnya ini mengupas persepsi dua kelompok (grup) yaitu pemimpin NGO dan pemimpin organisasi pemerintah dalam kerja sama *interagency*. Penelitian ini selain menguji hipotesis juga mencermati fenomena dalam kerja sama *interagency*.

Kerja sama *interagency* bencana banjir pada tanggal 17-20 Januari 2013 di wilayah Provinsi DKI Jakarta seperti daerah Pluit, Kampung Melayu, Muara Baru, Rawa Buaya, dan Grogol melibatkan hubungan antara pemerintah dan pihak lain pemberi bantuan khususnya NGO. Persepsi pemimpin organisasi pemerintah terhadap *communication* lebih tinggi daripada persepsi pemimpin NGO. Hasil tersebut dapat dipahami karena pemimpin organisasi pemerintah merupakan pihak yang menjadi bagian dari korban bencana, sehingga mempunyai *spirit* dan motivasi yang tinggi untuk bertindak dan berusaha dalam bantuan bencana yang dihadapi di wilayahnya.

Faktor situasional (*leadership*, *communication*, *trust* dan *comitment*) yang merupakan aspek perilaku (*behaviour*) pemimpin organisasi mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap proses kerja sama dan hasil-hasilnya, sedangkan *interagency processes* baik pada NGO maupun organisasi pemerintah mempunyai pengaruh yang signifikan pada hasil-hasil kegiatan (*outcomes*). *Interagency processes* dalam penelitian ini tidak memediasi hubungan antara faktor situasional dengan *outcomes*

pada NGO demikian juga pada organisasi pemerintah. Hasil tersebut menunjukkan proses-proses *interagency* bukan sebagai mediator *behaviour* pemimpin-pemimpin NGO maupun organisasi pemerintah pada hasil-hasil kegiatan.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, peneliti memandang perlu untuk menguraikan keterbatasan ini yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi perbaikan dan pengembangan penelitian selanjutnya. Pertama, adanya generalisasi tahapan bantuan dalam respons dan pemulihan bencana, di mana pada kenyataan di lapangan kedua tahapan tersebut memiliki tingkat aktifitas yang berbeda, perbedaannya pada tahap respons interaksi dan kegiatan pemimpin organisasi lebih aktif dibandingkan dengan tahap pemulihan. Kedua, responden pada kelompok organisasi pemerintah mayoritas lurah (95%), belum banyak mengakomodir pimpinan organisasi pemerintah lainnya misalnya instansi-instansi pemerintah maupun kecamatan, atau bila dipandang responden bersifat homogen, cukup pada lurah (pemerintah) dan koordinator lapangan (NGO). Ketiga, peneliti tidak menangkap adanya faktor akselerasi proses pemulihan dalam item-item variabel *outcomes* yang dilakukan pada saat *pre test* kuisioner, di mana menurut pendapat pimpinan NGO dan pemerintah, *outcomes* respons dan pemulihan bencana banjir di wilayah Provinsi DKI Jakarta dan sekitarnya mempunyai keunikan dengan percepatan proses tersebut. Keempat, peneliti hanya mengembangkan penelitian dalam grup yang berbeda yaitu NGO dan pemerintah. Penelitian selanjutnya memungkinkan untuk melakukan penelitian dengan grup di wilayah Provinsi (DKI Jakarta-Bogor), grup pemerintah-masyarakat atau grup NGO local-NGO asing. Kelima, jumlah sampel yang tidak berimbang antara NGO (71 responden) dan pemerintah (121 responden), hal ini memungkinkan terjadinya bias data. Keenam, alat analisis yang digunakan untuk pengujian apabila jumlah responden mencukupi, tidak dengan analisis regresi, tetapi dapat dilakukan dengan analisis SEM. Ketujuh, penelitian ini dilakukan secara *cross sectional study*. Penelitian seperti ini terbatas dilakukan pada saat tertentu khususnya setahun pasca banjir. Kedelapan, karakteristik tugas NGO berbeda satu dengan yang lain sesuai dengan visi dan misi organisasi masing-masing. Hal ini akan mempengaruhi persepsi masing-masing pemimpin dalam melaksanakan tugasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahams, J. (2001). Disaster Management In Australia: The National Emergency Management System. *Emergency Medicine*, 13, 165-173.
- Bandoro, B. (2006). The Yogya Disaster : Human Security, The Symphony of International Solidarity and Shared Hopes. *The Indonesian Quarterly*, 34(2).
- Champoux, J. E. (2003). *Organizational Behaviour; Essential Tennets*. Thompson South-Western.
- Chaudry, Rosemary, V., Barbara, J. Polivka, Kennedy, C. W. (2000). Public Health Nursing Directors' Percetions Regarding Interagency Collaboration With Community Mental Health Agencies. *Public Health Nursing*, 17(2), 75-84.
- Denison, Daniel, R. (1990). *Corporate Culture and Organizational Effectiveness*. John Wiley & Sons.
- Ervin, Naomi, E. (2004). *Assesing Interagency Collaboration Through Perception of Families*. *Journal of Community Health Nursing*, 2(1), 49-60
- Eyk, Helen van dan Fran Baum. (2002). Learninmg About Interagency Collaboration: Trialling Collaborative Projects Between Hospitals and Community Health Services. *Health and Social Care In The Community*, 10(4), 262-269.

- Guion, Deindre, T., Debra, L., Scammon, Borders, A. L. (2007). Weathering The Storm: A Social Marketing Perspective On Disaster Preparedness and Response With Lessons From Hurricane Katrina. *American Marketing Association*, 26(1), 20-32.
- Haryani, Sri, Subkhan, I. (2007). Studi Efektifitas Pelaksanaan Proyek Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan–Rehabilitasi Dan Rekonstruksi Masyarakat Dan Permukiman Berbasis Komunitas (P2KP – REKOMPAK) Di Kabupaten Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia*, 22(1).
- Jennings, Edward T.A. (1998). *Interorganizational Coordination, Administrative Consolidation, and Policy Performance*. *Public Administration Review*, 58(5), 417.
- Johnson, Lawrence J., Zorn, D., Tam, B. K. Y., Lamontagne, M., Johnson, S. A. (2003). *Stakeholders' Views of Factors That Impact Succesful Interagency Collaboration*. *Council for Exeptional Children*, 69(2), 195-209.
- Katoch, A. (2006). The Responders' Cauldron: The Uniqueness of International Disasters Response. *Journal of International Affairs*, 59(2).
- Kodoatie, Robert J., Sjarief, R. (2006). *Pengelolaan Bencana Terpadu*. Yarsif Watampone, Jakarta.
- Mendonca, David, Jeferson, T., Harrauld, J. (2007). Collaborative Adhocracies and Mix and Macth Technologies in Emergency Management. *Comunications of The ACM*, 50(3).
- Miner, J. B. (1988). *Organizational Behaviour; Performance and Productivity*. Random House Business Division. New York.
- Moore, Spencer, Eugenia Eng, Daniel, M. (2003). International NGOs And Humanitarian Aid Operation: A Case Study Of Coordinating During The 2000 Mozambique Floods. *Disasters*. 27(4), 305-318.
- Okamoto, Scott K. (2001). Interagency Collaboration With High-Risk Gang Youth. *Child and Adolence. Social Work Journal*, 18,(1).
- Paul, B.K. (2003). Relief Assistance to 1998 Flood Victims: A Comparison of Performance of Governmen and NGOs. *The Geographical Journal*, 169, 75-89.
- Paul, B.K. (2006). Disaster Relief Effort: An Update. *Progres in Development Studies*, 6, 211-223.
- Polivka, B.J. (1995). A Conceptual Model For Community Interagency Collaboration. *Journal of Nurshing Scholarship*, 27(20), 110-115.
- Polivka, Barbara, J., Dresbach, S. H., Heimlich, J. E., Elliot. M. (2001). Interagency Relationships Among Rural Early Intervention Collaboratives. *Public Health Nursing*, 18(5), 340-349.
- Ring, Smith, P., Andrew, H., van De Ven. (1994). Developmental Processes of Cooperative Interorganizational Relationships. *The Academy of Management Review*, 9(1).
- Selden, Coleman, S., Jessica, E., Sowa, Sandfort. J. (2006). The Impact of Nonprofit Collaboration in Early Child Care and Education on Management and Program Outcomes. *Public Administration Review*.
- Smith, W., Dowell, J. (2000). A Case Study of Co-ordinative Decision making in Disaster. *Management. Ergonomics*, 43(8), 1153-1166.

- Stephenson, Jr., Max. (2005). Making Humanitarian Relief Networks More Effective: Operational Coordination, Trust and Sense Making. *Disasters*, 29(4), 337-350.
- Talentino, Amado, S. (2007). The Challenges of Tsunami Disaster Response Planning and Management. *International Review for Environmental Strategies*, 7(1), 1476-154.
- Walter, Uta, M., Christoper, G., Petr. (2000). A Template for Family-Centered Interagency Collaboration. *Families in Society*.